



Analisis Perbandingan Semantik Partikel *Mi*, *Ji*, dan *Pi* dalam Teks Media Sosial Syakira Ainun

Zariat^{1*}, Munirah², Anin Asnidar³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar,
Makassar, Indonesia

syakiraainunzariat@gmail.com^{1*}, munirah@unismuh.ac.id², anin.asnidar@unismuh.ac.id³

Korespondensi Penulis: syakiraainunzariat@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the semantic functions of the regional particles *mi*, *ji*, and *pi* in social media communication within South Sulawesi. These particles frequently appear in posts, comments, and informal conversations across digital platforms such as Instagram, X (formerly Twitter), and TikTok. The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Data were collected through documentation techniques by compiling user posts and comments that actively utilized these particles. The analysis was conducted interpretively to identify the meanings, semantic roles, and pragmatic aspects associated with the usage of each particle. The findings reveal that *mi*, *ji*, and *pi* serve various semantic functions, including assertion, emotional marking, and meaning reinforcement. These particles do not merely function grammatically; they also carry social and cultural significance, reflecting the speaker's identity, particularly among communities in South Sulawesi. The use of these particles is strongly influenced by the user's social context, interpersonal relationships, and the informal, community-based nature of digital communication. In the realm of social media, these elements enhance personal expression and foster a sense of belonging among users who share similar cultural backgrounds. This study highlights the importance of understanding regional language dynamics within the context of modern digital communication. Therefore, further research is recommended, particularly in the areas of pragmatics, sociolinguistics, and cross-platform language use, to deepen insights into how local languages adapt to and function in contemporary discourse. Moreover, integrating knowledge about these particles into language education and the development of digital learning materials is encouraged. Such efforts could contribute to preserving local languages while simultaneously improving linguistic literacy among the public—especially the younger generation—in today's digital era. This not only promotes cultural recognition but also reinforces the value of indigenous linguistic identity in the evolving landscape of online communication.*

Keywords: *Discourse analysis, Particle function, Particles *mi*, *Ji*, *Pi*, Semantic pragmatics, Social media*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi semantik dari partikel-partikel bahasa daerah Sulawesi Selatan, yaitu *mi*, *ji*, dan *pi*, dalam komunikasi di media sosial. Ketiga partikel ini sering muncul dalam unggahan, komentar, dan percakapan informal di platform digital seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), dan TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi yang mencakup pengumpulan unggahan dan komentar pengguna dari berbagai akun media sosial yang aktif menggunakan partikel tersebut. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengidentifikasi makna, fungsi semantik, dan aspek pragmatik yang melekat pada penggunaan ketiga partikel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *mi*, *ji*, dan *pi* memiliki fungsi semantik yang variatif dan kontekstual. Di antaranya adalah sebagai bentuk penegasan dalam pernyataan, penanda emosi seperti kekesalan atau keakraban, serta sebagai penguat makna dalam ekspresi yang bersifat informal. Ketiga partikel ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang mencerminkan identitas penutur, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan. Penggunaan partikel-partikel ini dipengaruhi oleh konteks sosial pengguna, hubungan antarpenutur, serta nuansa komunikasi yang kasual dan bersifat komunitas. Dalam konteks media sosial, partikel tersebut turut memperkuat ekspresi personal dan mempererat ikatan sosial di antara pengguna yang memiliki latar budaya yang sama. Temuan ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika bahasa daerah dalam konteks komunikasi digital modern. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan fokus pada aspek pragmatik, sosiolinguistik, dan kajian lintas platform. Selain itu, pengintegrasian pemahaman tentang partikel-partikel ini dalam pendidikan bahasa Indonesia maupun dalam pengembangan konten pembelajaran digital akan berkontribusi dalam pelestarian bahasa daerah serta peningkatan literasi kebahasaan masyarakat, khususnya generasi muda dalam era digital saat ini.

Kata Kunci: Analisis wacana, Fungsi partikel, Media social, Partikel *mi*, *ji*, *pi*, Semantik pragmatic,

1. PENDAHULUAN

Linguistik secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara sistematis. Bahasa dianggap sebagai sistem yang rumit, yang terdiri dari bagian-bagian seperti bunyi, kata, kalimat, dan makna. Linguistik mencoba memetakan fungsi sistem ini, penggunaan bahasa untuk komunikasi, dan perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Secara sederhana, linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Kata “linguistik” berasal dari Bahasa latin “lingua” yang berarti “bahasa”. Jadi, linguistik secara harfiah dapat diartikan sebagai “ilmu tentang bahasa”.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, linguistik memiliki definisi yang lebih luas dan mendalam. Linguistik adalah kajian ilmiah tentang bahasa yang ditempatkan dalam lingkungan sistematis yang mencakup struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Linguistik juga membahas hubungan bahasa dengan pemikiran dan masyarakat, bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami, serta fungsinya.

Semantik pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari makna atau arti bahasa, menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, perkembangan makna dan perubahannya. Kajian mengenai semantik ini bertujuan untuk menelaah makna sebenarnya agar jelas dengan referensinya. Objek kajian semantik hanya berfokus pada makna atau arti suatu

bahasa. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah (2: 164) yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمِيتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ مِمَّا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ ا هَلَّلُ
 مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ
 فَأَحْيَا فِيهِ الْأَرْضَ لَعَدَاً مِجْنَاً وَنَدَّ فِيْنَا مِنْ كُ لٍ دَأْتَجُ S
 وَحَصْرِيْفِ ا ل رِيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ قَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِأِيْحِ لَقِيْمِ يَعْبُدِيْنِ S

٤٦١

Terjemahan:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.

Kandungan ayat di atas adalah menekankan adanya tanda-tanda (ayat) yang menunjukkan kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta. Ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenung, sehingga bisa memahami dan menemukan makna di balik ciptaan Allah. Dari perspektif semantik, ayat ini berhubungan dengan makna sebagai tanda. Tanda di

sini adalah penciptaan yang mengandung makna mendalam yang dapat diinterpretasikan oleh individu. Semantik merujuk kepada bagaimana tanda (dalam hal ini, ciptaan Tuhan) dapat memiliki makna yang lebih dalam dan relevan bagi manusia. Apa yang dilihat manusia bisa dihubungkan dengan pemahaman lebih besar tentang kehidupan, eksistensi, dan kehadiran Tuhan.

Semantik merupakan istilah yang digunakan dalam bidang linguistik. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semiano* yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema* dalam linguistik merujuk pada tanda linguistik. Semantik, menurut istilah, menyelidiki bagaimana tanda-tanda linguistik berhubungan dengan objek yang ditandainya. Semantik adalah subdisiplin linguistik yang menyelidiki apa arti atau makna bahasa.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna, baik dalam konteks kata, frasa, maupun kalimat. Dalam konteks komunikasi, makna sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Dalam hal ini, Al-Qur'an menekankan pentingnya makna dan pemahaman saat berinteraksi, seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Hujurat (49: 12) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ عَضْنَ الظَّنِّ إِذْمُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَئِذٍ عَضُّكُمْ عَضًّا أُحِبُّ أَهْلِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْحًا
فَكَرُّهُمُوعُهُمْ وَأَحْقَابًا هَلَّا هَلَّا هَلَّا
حَيَّابٌ رَّجِيمٌ ٢١

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang”.

Ayat di atas mengingatkan umat Islam untuk menghindari prasangka buruk, yang dapat menimbulkan fitnah dan discord. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap kritis dan menghargai pemahaman yang benar dalam interaksi sosial. Ayat ini berkaitan dengan makna dalam komunikasi. Prasangka merupakan interpretasi atau penilaian yang bisa didasarkan pada pemahaman yang salah atau tidak lengkap. Dalam kajian semantik, pemahaman dan penggunaan bahasa yang tepat sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Semantik di sini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana makna dapat dipahami secara benar atau salah melalui penggunaan bahasa, dan bahwa kata-kata dan sikap kita memiliki konsekuensi penting dalam bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain.

Semantik adalah ilmu yang menelaah tentang makna. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (Arifanti & Kurniatul Wakhidah, 2020: 8) bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat. Sebagai subdisiplin linguistik, semantik mengkaji tentang makna. Semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

Partikel adalah kata yang tidak tunduk pada aturan perubahan bentuk, seperti nah, nun, pun, dan yang. Kata-kata yang termasuk dalam kategori partikel biasanya tidak termasuk dalam salah satu kategori utama seperti kata sifat, kata keterangan, kata benda, atau kata kerja (M. Moeliono dkk., 2017: 403). Partikel merupakan kata berkelas tertutup yang hanya memiliki makna gramatikal dan bersifat statis karena tidak mengalami perubahan bentuk meski dilakukan suatu derivasi atau infleksi berupa penambahan afiks, reduplikasi, dan atau gabungan kata (Lailatul M & Dian Savitri, 2022: 2).

Mengacu pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa partikel adalah kata yang tidak berubah bentuk dan tidak termasuk dalam kategori utama seperti kata benda, kata sifat, atau kata kerja. Dengan makna gramatikal dan sifat statis, partikel merupakan kelas kata tertutup yang tetap tidak berubah meskipun diberi imbuhan, pengulangan, atau kombinasi. Peran partikel adalah memberikan nuansa atau makna tambahan pada kalimat tanpa mengubah bentuknya.

Bahasa sebagai alat komunikasi adalah cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi. Menggunakan bahasa untuk berkomunikasi bertujuan untuk menarik perhatian pendengar dan pembaca. Di era digital sekarang, media sosial menjadi platform utama bagi manusia untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun relasi. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, memainkan peran yang sangat krusial dalam proses ini. Pada proses ini, bahasa sebagai alat untuk membangun identitas pengguna, memperkuat interaksi sosial, dan menyampaikan informasi secara efektif. Melalui pilihan kata dan gaya bahasa, individu dapat mencerminkan kepribadian, minat, dan nilai-nilai mereka, yang membantu dalam menentukan audiens yang dituju.

Penggunaan bahasa yang sopan dan santun dapat meningkatkan kualitas interaksi antar pengguna, mendorong respon positif, dan membangun hubungan yang lebih baik. Media sosial telah menjadi ruang publik yang sangat dinamis, di mana berbagai macam bahasa bercampur baur. Media sosial juga berkontribusi pada perkembangan bahasa dengan menciptakan variasi

baru. Di satu sisi, ini memperkaya khazanah bahasa dengan istilah-istilah segar dan kreatif yang merefleksikan budaya populer. Di sisi lain, kemudahan dan kecepatan komunikasi di media sosial seringkali mengorbankan kaidah bahasa baku.

Bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan dua hal yang berbeda, bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan biasanya digunakan dalam penulisan seperti buku, majalah, koran, dan lain-lain. Sedangkan bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang sering dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang besar dan bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan seseorang melalui organ mulut, dan karena penggunaannya melalui pengucapan, gaya bahasa ini memiliki intonasi dalam penggunaannya dalam berkomunikasi secara langsung (Syahputra dkk., 2022: 227).

Partikel memiliki peran penting dalam bahasa lisan dan tulisan dengan memberikan makna tambahan dan nuansa yang memperkaya komunikasi. Dalam bahasa lisan, partikel digunakan untuk menambah intensitas pernyataan, membentuk pertanyaan, dan mengatur intonasi, sehingga membantu penutur mengekspresikan sikap dan emosi dengan lebih jelas. Dalam bahasa tulisan, partikel berfungsi memberikan makna gramatikal yang penting, membantu pembaca memahami hubungan antar bagian kalimat. Secara keseluruhan, partikel memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya makna dan nuansa komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam interaksi sehari-hari, elemen-elemen dari bahasa daerah sering kali diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, menciptakan bentuk komunikasi yang lebih khas dan reflektif terhadap konteks sosial dan budaya. Fenomena menarik muncul di kalangan pengguna media sosial, khususnya masyarakat Makassar, yang mengintegrasikan partikel *mi*, *ji* dan *pi* dalam tuturan mereka. Penambahan partikel ini tidak hanya memperkaya makna komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal. Seiring dengan kemajuan waktu dan interaksi antarbudaya, bahasa daerah seperti bahasa Makassar berkontribusi terhadap pengayaan bahasa Indonesia. Salah satu fenomena yang muncul yaitu penggunaan partikel *mi*, *ji* dan *pi* dalam tuturan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat suku Makassar.

Penggunaan partikel dalam bahasa Indonesia, khususnya partikel *mi*, *ji* dan *pi* telah menjadi fenomena yang menarik perhatian di media sosial. Partikel-partikel ini berfungsi sebagai penanda semantis yang memperkuat makna kalimat, menandakan aspek waktu, intensitas, atau nuansa emosional dalam interaksi lisan maupun tulisan. Dalam konteks komunikasi digital yang berkembang pesat, penggunaan partikel ini bervariasi dan dipengaruhi oleh budaya lokal serta kebiasaan masyarakat penutur. Namun, terdapat kekurangan

pemahaman tentang bagaimana partikel-partikel ini digunakan secara bersamaan.

Sejauh ini, belum ada kajian yang secara khusus membandingkan fungsi semantik partikel *mi*, *ji*, dan *pi* dalam berbagai platform media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok secara komprehensif. Kekurangan ini menciptakan gap dalam literatur, di mana pemahaman mengenai dinamika penggunaan dan variasi makna dari ketiga partikel dalam konteks komunikasi digital yang berkembang masih sangat minim. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis perbandingan fungsi semantik partikel *mi*, *ji*, dan *pi* dalam media sosial. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan makna yang terkandung dalam penggunaannya, sekaligus mencerminkan keanekaragaman budaya masyarakat penutur bahasa Indonesia di era digital.

Sejalan dengan itu, penulis tertarik mengungkap makna pada setiap partikel tersebut. Fokus penelitian ini akan diarahkan pada platform media sosial yaitu Instagram, X, dan TikTok. Dengan demikian ditentukan “Perbandingan Semantik Partikel *Mi*, *Ji*, dan *Pi* dalam Media Sosial” sebagai judul penelitian.

2. KAJIAN TEORITIS

Semantik

Semantik adalah “ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut” (Gani & Arsyad, 2019: 14).

Menurut Katz (Butar-Butar, 2021: 3) “semantik adalah studi tentang makna bahasa”.

Sama halnya dengan pendapat tersebut, Leech (Butar-Butar, 2021: 4), berpendapat bahwa “semantik adalah salah satu cabang linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa “semantik mengkaji makna yang diungkapkan dalam struktur tersebut”.

Menurut Chaer (Amilia, F dan Astri Widyaruli Anggraeni, 2019: 4) “Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya....Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Semantik adalah ilmu yang

mempelajari tanda atau frasa yang menunjukkan makna dan hubungan antara makna dan kata dengan konsepnya. Cakupan ilmu ini meliputi analisis interaksi untuk mengungkapkan makna melalui struktur bahasa. Selain itu, semantik juga mempelajari tanda-tanda linguistik dan maknanya. Itulah yang membuat semantik sangat penting untuk pemahaman dan analisis makna dalam pertukaran komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis makna partikel-partikel bahasa seperti *mi*, *ji*, dan *pi* yang muncul dalam tuturan lisan atau media sosial. Meskipun partikel tersebut sering kali tidak memiliki makna leksikal tetap dalam kamus, secara semantis partikel tersebut mengandung fungsi pragmatis seperti penegasan, pelunakan makna, atau penanda sikap. Oleh karena itu, pendekatan semantik dianggap relevan dalam mengungkapkan fungsi makna dari partikel tersebut dalam konteks penggunaannya.

Teori Semantik Leksikal

Kajian semantik yang lebih komprehensif tentang sistem makna yang terdapat dalam kata disebut semantik leksikal. Fokus dari semantik leksikal adalah makna yang terkandung dalam kata. Untuk menemukan arti kata, kamus sangat membantu (Ginting, H. & Adelina Ginting, 2019: 76). Pateda (Ginting, H. dan Adelina Ginting, 2019: 76) membahas semantik leksikal menjadi beberapa bagian yaitu: pengertian makna, makna dalam kata, perubahan makna, sekitar makna.

Semantik leksikal merupakan ilmu yang mempelajari tentang semantik yang lebih memuaskan membahas tentang sistem makna yang terkandung dalam kata. Semantik leksikal tidaklah terlalu sulit. Kamus adalah contoh semantik leksikal yang baik: arti setiap kata dijelaskan. Dengan demikian, semantik leksikal berkaitan dengan makna yang terkandung dalam kalimat kata sebagai satuan yang berdiri sendiri (Nafinuddin, 2020: 8).

Meskipun semantik leksikal umumnya membahas makna kata dalam kamus, dalam penelitian ini, pendekatan semantik leksikal digunakan untuk menganalisis partikel-partikel seperti *mi*, *ji*, dan *pi* yang secara struktural melekat pada kata lain dalam tuturan. Meskipun partikel-partikel ini tidak memiliki makna leksikal tetap dalam kamus, keberadaannya dalam kalimat menunjukkan fungsi semantis yang penting.

Partikel-partikel tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan penekanan, memperhalus pernyataan, atau menandai suatu sikap dalam komunikasi. Oleh karena itu, semantik leksikal dalam penelitian ini berperan dalam mengungkap pembentukan makna partikel berdasarkan relasinya dengan kata yang mengikutinya, serta konteks tuturannya. Dengan demikian, kajian semantik leksikal dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada makna

leksikal formal, tetapi juga mencakup analisis makna dalam penggunaan bahasa yang aktual, khususnya dalam fungsi pragmatis dan ekspresif partikel dalam kalimat.

Fungsi Semantik

Menurut Kridalaksana (2009: 69) fungsi semantik adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain khususnya di bidang makna. Menurut Ridwan (Wiranata dkk., 2024: 571) semantik juga memiliki peran penting dalam studi linguistik, karena membantu kita memahami bagaimana kata-kata dan kalimat menyampaikan makna dalam bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, penerapan semantik membantu siswa memahami dan menguasai makna kata dan frasa dalam berbagai konteks. Mempelajari semantik membantu dalam memahami hubungan yang kompleks antara makna dan penggunaan bahasa yang dinamis, serta membantu dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Partikel *mi*, *ji* dan *pi* adalah beberapa partikel yang umum ditemukan dalam bahasa Makassar. Partikel-partikel ini memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat. Berikut adalah penjelasannya menurut beberapa ahli:

a. Penegas

Fungsi ini untuk menekankan kata yang diikutinya, memberikan semacam penegasan atau kepastian (Abdullah, 2021).

b. Meminta penjelasan

Fungsi ini untuk meminta klarifikasi atau penjelasan tentang sesuatu (Abdullah, 2021).

c. Memperhalus perintah

Fungsi ini untuk memperhalus sebuah perintah agar terdengar lebih sopan (Abdullah, 2021).

d. Penekanan

Fungsi ini memberikan batasan atau menekankan bahwa sesuatu itu hanya berlaku untuk satu hal atau orang (Faizal, A. 2022).

e. Penanda waktu yang akan datang (*futuristik*)

Fungsi ini untuk menandai sesuatu yang akan terjadi di masa depan (Abdullah, 2021).

Partikel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring, partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan

interjeksi.

Kridalaksana (Harfiandi & Syahrin, 2023: 83) menjelaskan bahwa “Partikel adalah salah satu bentuk kategori fatis yang berupa kata tugas. Sementara, Nurnovika (2019: 12) menyebutkan bahwa “partikel tidak mempunyai makna leksikal. Partikel hanya memiliki makna gramatikal, yakni makna yang baru muncul setelah digunakan atau diiringi kata lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, partikel merupakan kata tugas yang tidak dapat diturunkan atau diubah yang memiliki makna gramatikal dan akan mendapat makna jika digunakan bersama kata lain.

Partikel biasanya dikumpulkan berdasarkan fungsinya. Partikel dapat dikategorikan menjadi setidaknya lima kategori dalam bahasa Indonesia. Kategori-kategori ini termasuk preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan emfatis. Namun klasifikasi ini mencakup bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah di Indonesia (Antono, 2020: 41).

Jenis Partikel

Partikel atau kata bantu, adalah kata yang biasanya disertakan dengan jenis kata lainnya dan tidak dapat berfungsi sendiri dalam kalimat. Ada beberapa jenis partikel bahasa Indonesia dialek Makassar seperti *-mi*, *-ji*, dan *-pi* (Nurhayati dalam Putri, 2017: 12).

a. Partikel *mi*

Partikel *mi* adalah partikel dalam bahasa Makassar yang “dipakai dalam kalimat berita dan mempunyai arti „lah“. Bentuknya tidak berubah, baik pada persona pertama, kedua, maupun ketiga” (Manyambeang, dkk., 1996: 224).

Partikel *mi* menunjukkan penegasan kata di depannya. Ini juga digunakan untuk menegaskan izin atau perintah, serta untuk menegaskan sesuatu atau peristiwa saat ini dan sebelumnya (Abdullah, 2021).

Contoh:

Singgahmi di pasar Singgahlah di pasar

b. Partikel *ji*

Partikel *ji* adalah partikel bahasa Makassar yang digunakan oleh orang Bugis saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Partikel ini bermakna "saja", "hanya", dan "juga", dengan arti yang hampir sama dengan partikel *mi* dalam bahasa Bugis. Namun, orang Bugis yang berbicara dalam bahasa Indonesia tidak pernah menggunakan partikel *mi* (Mokhtar, 2000: 223).

Contoh:

Satuji pulpenku Satu saja pulpenku

c. Partikel *pi*

Partikel *pi* dalam bahasa Makassar digunakan untuk penegasan kata didepannya, berhubungan dengan waktu, jumlah, kesediaan dan digunakan untuk memberikan arahan (Abdullah, 2021). Partikel *pi* dalam bahasa Makassar bermakna kala nanti (Mokhtar, 2000: 221). Sementara, Nurhayati berpendapat bahwa “partikel *pi* memiliki arti nanti, saja, lagi dan sebagai penegas (Putri, 2017: 14).

Contoh:

Besokpi saya ke sekolah
Besok saya akan ke sekolah

Menurut Mokhtar, (2000: 3-5) bentuk *mi*, *ji* dan *pi* digolongkan sebagai partikel bukan klitik berdasarkan hal-hal berikut:

a. Sifat Penempelan yang Fleksibel

Partikel *mi*, *ji*, dan *pi* bisa menempel pada berbagai jenis kata dasar tanpa terikat oleh struktur gramatikal yang ketat. Misalnya, *mi* yang menunjukkan 'saja' atau 'hanya' menunjukkan fleksibilitas penggunaannya.

b. Tidak Memiliki Makna Gramatikal yang Kuat

Menekankan bahwa partikel ini tidak memiliki fungsi gramatikal tertentu yang mengikat seperti halnya klitik. Contoh penggunaannya seperti fungsi *ji* dalam kalimat yang mempertegas tanpa hubungan gramatikal yang ketat.

c. Kemampuan Berdiri Sendiri

Menjelaskan bahwa partikel ini memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam konteks tertentu, menunjukkan fungsinya sebagai penambah makna, dibandingkan dengan klitik yang lebih terikat.

Media Sosial

Secara umum, pengertian media sosial menurut para ahli adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan dasar teknologi dan ideologi Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user generated content. Dengan kata lain, media sosial mengacu pada penggunaan teknologi berbasis web guna mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Zubir & Yuhafliza, 2019: 11).

Menurut Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes (Awaliyah dkk, 2021: 7870) media sosial adalah media berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang menggunakan teknologi Web 2.0 untuk memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten, mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif dan memungkinkan pengguna berinteraksi dan menyajikan diri dengan khalayak luas, baik secara langsung maupun tertunda. Aplikasi ini juga mendorong nilai interaksi sosial dan konten yang dihasilkan oleh pengguna.

Media sosial mencakup berbagai macam bentuk diantaranya majalah, berbagai forum internet, weblogs, social blogs, microblogging, podcast, foto atau gambar, video, dan social bookmarking (Zubir & Yuhafliza, 2019: 11).

Instagram

Atmoko (Mahmudah & Rahayu, 2020: 3-4) Instagram adalah kependekan dari kata "instan-telegram", yang berarti bahwa itu menawarkan kemudahan untuk mengambil dan melihat foto yang dapat dikirim atau dibagikan...Instagram adalah situs jejaring sosial yang fokus pada fotografi dan juga merupakan aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan pengguna yang menyukai fotografi untuk berbagi hasil karya mereka di media sosial.

Instagram merupakan media komunikasi dan dalam hal ini Instagram dapat mengakses bagian-bagian yang sangat pribadi. Instagram memiliki banyak fitur yang menarik bagi pengguna untuk digunakan, seperti pesan, gambar, video, bahkan live streaming. Pada akhirnya, fitur-fitur ini membuat platform tersebut menjadi yang paling populer di antara platform media komunikasi lainnya (Mahardika & Farida, 2019: 102).

Dalam platform media sosial Instagram, interaksi terjadi melalui *like*, DM (*Direct Message*), dan komentar pada postingan yang telah diunggah. Instagram dapat menampilkan foto, video, siaran langsung, atau snapgram. Instagram sekarang memiliki banyak fitur, seperti Instagram *story*, TV (Instagram TV), *Live*, *Feed*, *Reels*, Sorotan, dan banyak filter yang dapat membantu Anda membuat postingan yang lebih kreatif dan menarik (Laily dkk., 2022: 164).

Instagram memiliki banyak fitur menarik yang dapat digunakan untuk belajar. Berikut beberapa fiturnya:

a. Fitur Instagram *Feed*

Fitur ini memungkinkan pengguna dapat berbagi informasi kepada pengikut melalui postingan yang berisi video dan gambar.

b. Fitur Instagram *Story*

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video dengan orang lain. Fitur ini bagus untuk postingan yang tidak membutuhkan waktu terlalu lama, tetapi hanya

bertahan 24 jam. Setelah itu, konten akan otomatis hilang dari catatan Instagram pengguna.

c. Fitur Sorotan

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengarsipkan cerita yang telah dibuatnya. Postingan di Instagram story akan hilang setelah 24 jam, tetapi dengan fitur ini, postingan tersebut tidak akan hilang setelah 24 jam dan dapat dilihat kembali.

d. Fitur Instagram *Live*

Fitur ini memungkinkan pengguna dapat melakukan siaran langsung kepada para pengikutnya.

e. Fitur Instagram *Reels*

Fitur ini berisi konten berupa video pendek. *Reels* mirip dengan aplikasi TikTok.

Dalam penelitian ini, salah satu akun instagram yang dijadikan sampel adalah @makassar_iinfo. Pemilihan akun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa akun tersebut aktif dalam menyampaikan informasi mengenai berita atau peristiwa terkait kejadian di Makassar maupun sekitarnya di Sulawesi Selatan. Selain itu, akun ini menunjukkan penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi* secara konsisten dalam tuturan maupun komentar-komentar yang terdapat dalam unggahan dan interaksi pengguna. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi dan fungsi semantik dari ketiga partikel tersebut dalam konteks komunikasi digital di platform Instagram, khususnya yang berkaitan dengan budaya lokal Sulawesi Selatan.

X

Aplikasi X atau dulu dikenal dengan nama *Twitter* merupakan aplikasi media sosial X adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain. Di era informasi yang terus berkembang, aplikasi Twitter telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling dinamis dan berpengaruh. Twitter telah mengubah cara kita berkomunikasi, berpartisipasi dalam percakapan global, dan mendapatkan informasi dengan menawarkan platform untuk berbagi ide, pemikiran singkat, dan berita secara real-time. Sebagai aplikasi media sosial berbasis gambar dan teks, Twitter memungkinkan pengguna menyampaikan pesan singkat yang disebut sebagai "tweet" dengan batasan karakter (Wiyanie Putri, 2024).

X mempunyai berbagai fitur menarik, sebagai berikut:

a. Fitur *Post*

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk menulis teks singkat, menambahkan gambar, video, tautan atau *polling*. Fitur ini digunakan untuk berbagi info, opini, atau update pribadi. *Post* dapat mencakup teks dengan panjang maksimal 280 karakter, foto, video,

atau tautan.

b. Fitur *Like, Repost, dan Reply*

Pengguna dapat menyukai *post* orang lain dengan fitur *like*, meneruskan *post* ke *followers* dengan fitur *repost*, dan membalas *post* untuk mengobrol atau diskusi dengan orang lain dengan fitur *reply*. Penggunaan fitur-fitur tersebut merupakan cara yang bagus untuk menyebarkan informasi atau menunjukkan dukungan pada suatu pendapat.

c. Fitur Mengikuti/Tidak Mengikuti (*Follow/Unfollow*)

Fitur ini memungkinkan pengguna mengikuti akun yang menarik bagi pengguna. Fitur *follow* memungkinkan *post* dari sebuah akun akan muncul atau terlihat di *timeline* pengguna, sedangkan fitur *unfollow* digunakan jika ingin berhenti mengikuti dan tidak ingin melihat update dari akun tersebut.

d. Fitur Pesan Langsung (*Direct Messages*)

Fitur ini berupa pesan langsung yang memungkinkan pengguna berkomunikasi secara pribadi dengan orang lain. Fitur ini digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, atau *voice note* seperti chat di aplikasi lain.

e. Fitur Topik Populer (*Trending Topic*)

Fitur ini menampilkan topik yang ramai dibahas, memungkinkan menyesuaikan topik berdasarkan lokasi atau minat pengguna.

f. Fitur *live* Audio (*Spaces*)

Fitur ini digunakan untuk mengobrol langsung menggunakan suara seperti siaran langsung radio atau *podcast*. Fitur ini juga memungkinkan pengguna menjadi host, pembicara, atau pendengar. Serta banyak dipakai untuk lomunitas, mengobrol santai, atau membahas berita hangat yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini, salah satu akun X yang dijadikan sampel adalah @makassarfes. Pemilihan akun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa akun tersebut aktif dalam berinteraksi dengan membagikan unggahan. Selain itu, akun ini menunjukkan penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi* secara konsisten dalam tuturan maupun komentar-komentar yang terdapat dalam unggahan dan interaksi pengguna. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi dan fungsi semantik dari ketiga partikel tersebut dalam konteks komunikasi digital di platform Instagram, khususnya yang berkaitan dengan budaya lokal Sulawesi Selatan.

TikTok

Aji & Setiyadi (Ramdani dkk., 2021: 427) Tiktok adalah aplikasi media sosial berbasis

video musik yang didirikan di Tiongkok pada awal September 2016, sangat disukai oleh generasi Z. Tiktok memungkinkan penggunanya membuat video musik dalam waktu singkat. Adawiyah (Sa'adah dkk., 2022: 133) menyatakan bahwa Tiktok adalah “salah satu aplikasi yang paling diminati dunia dan memungkinkan penggunanya membuat video dengan durasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur menarik lainnya”. TikTok adalah platform media sosial yang sangat populer karena banyak fitur yang menarik. Berikut adalah beberapa fitur utama yang membuatnya unik dan disukai:

a. Fitur Video Pendek

TikTok memungkinkan pengguna membuat dan berbagi video pendek berdurasi hingga sepuluh menit; karena mudah diakses dan menghibur, format ini sangat populer.

b. Fitur Duet dan *Stitch*

Kedua fitur ini mendorong kerja sama dan interaksi antar pengguna; fitur Duet memungkinkan pengguna membuat video yang berdampingan dengan video pengguna lain, dan fitur *Stitch* memungkinkan pengguna menggabungkan video mereka dengan bagian dari video pengguna lain.

c. Fitur *Live*

Fitur siaran langsung ini, pengguna dapat berinteraksi dengan penonton secara real-time.

d. Fitur Belanja

TikTok sekarang memiliki fitur belanja di mana pengguna dapat membeli barang langsung di aplikasinya.

e. Fitur Pesan

Pengguna dapat mengirim pesan pribadi kepada pengguna lain.

Dalam penelitian ini, salah satu akun TikTok yang dijadikan sampel adalah @makassarinfoku. Pemilihan akun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa akun tersebut aktif dalam menyampaikan informasi mengenai berita atau peristiwa terkait kejadian di Makassar maupun sekitarnya di Sulawesi Selatan. Selain itu, akun ini menunjukkan penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi* secara konsisten dalam tuturan maupun komentar-komentar yang terdapat dalam unggahan dan interaksi pengguna. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi dan fungsi semantik dari ketiga partikel tersebut dalam konteks komunikasi digital di platform Instagram, khususnya yang berkaitan dengan budaya lokal Sulawesi Selatan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan

pendekatan kualitatif . Menurut Handayani (2020), Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penelitian kualitatif juga bersifat penemuan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjelaskan penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi* dalam interaksi di media sosial, seperti Instagram, X, dan TikTok. Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi dan dokumentasi, dengan mengamati secara langsung unggahan, komentar, dan caption yang mengandung ketiga partikel tersebut. Data berupa tulisan di media sosial dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan pendekatan semantik dan konten untuk menafsirkan makna serta fungsi linguistik partikel-partikel tersebut. Sumber data berasal dari unggahan dan komentar pengguna media sosial yang secara kontekstual relevan dengan penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap interaksi pengguna dan analisis dokumen berupa tangkapan layar atau catatan teks dari media sosial.

Dalam proses analisis, peneliti menerapkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Pertama, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dari media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok, dengan fokus pada penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi*. Kedua, data tersebut direduksi dengan membaca, menandai, dan mengklasifikasikan bagian-bagian yang mengandung partikel berdasarkan konteks dan makna semantisnya. Ketiga, data yang telah direduksi disajikan secara naratif dan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi dan analisis. Keempat, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut dengan mendeskripsikan penggunaan partikel dan kaitannya dengan makna serta fungsi komunikatifnya dalam media sosial.

4. HASIL PENELITIAN

Berikut data yang dikumpulkan dari berbagai situs media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok secara khusus berasal dari unggahan dan interaksi pengguna di wilayah Sulawesi Selatan. Data ini menunjukkan pola penggunaan partikel *mi*, *ji* dan *pi* dalam komunikasi sehari-hari. Jenis data yang dikumpulkan termasuk postingan dan komentar. Hasil penelitian ini memberikan gambaran awal tentang fungsi, frekuensi, dan konteks penggunaan ketiga partikel dalam dinamika bahasa digital masyarakat Sulawesi Selatan. Beberapa temuan utama yang berhasil diidentifikasi sebagai berikut:

1. Frekuensi Penggunaan Partikel

Tabel 1. Penggunaan Partikel *mi*

No	Tuturan	Fungsi Semantik
1.	Mirip mi medan anne	Penegas
2.	Yah, bgini mi gambaran rakyat dan pejabat, jadi bagaimana negara bisa maju	Penegas
3.	tabe min minta tolong juga di sungai saddang baru lrong 3 kasusnya sama masyarakat capek mi tegur tdk dengar jiki	Penegas
4.	Kasih masuk mi asrama militer pak. Perbaiki perilaku utamanya	Memperhalus perintah
5.	sampaikan mi saja	Memperhalus perintah
6.	min di wilayah abdesir bontobila minta tolong juga karna biasa malam sekali mi baru pulang kerumahnya	Penegas
7.	inimi wajib iku wajib militer jg	Penegas
8.	terbukti mi to kata-kata q	Penegas
9.	klu yang kaya tdi bukan mi cari duit itu polisix sdh jlas mmg dia melanggar, sdh tdk pakai helm, tdk ad sim	Penegas
10.	polisi takut sm polisi ini mi	Penegas
11.	wah kenapa dilepas setelah bapak bicara lewat telpon kalau begini pak rusak penegakan hukum kalau masyarakat biasa pasti ditilang mi	Penegas
12.	siapa mi bapak na itu	Meminta penjelasan
13.	SMA Negeri 11 mi sede viral	Penegas
14.	Beh kasus, buangmi di jembatan barombong	Memperhalus perintah
15.	Pakemi yang kita pake kalo datang ke wisuda pas di jawa. Begituja yang penting sopan dan kalo bisa formal	Memperhalus perintah
16.	Keep mi sendiri	Memperhalus perintah
17.	Liatmi alamat yg direkomendasikan sama shopee baru kesana langsung drop paket	Memperhalus perintah
18.	Putuskan mi cepat itu pacarmu, kaco ko	Memperhalus perintah

Tabel 2. Penggunaan Partikel *ji*

No	Tuturan	Fungsi Semantik
1.	Mana infomu dokter yang di Unhas, knp nda nu Up. Berdasarkan info setoran <i>ji</i> kah nu posting?	Penekanan
2.	Makassar sama medan 11 12 <i>ji</i> wkwkw	Penekanan
3.	Bukan <i>ji</i> ini samping gedung keuangan barawaja rmhku	Penekanan
4.	aktivasi taman, memperdaya komunitas, rawat taman spaya nda remang-remang. banyak <i>ji</i> mitigasi yang bisa dilakukan untuk tetap hidup tamannya dan bis <i>ji</i> dibikin segan untuk berbuat nyeleneh	Penegas
5.	banyak <i>ji</i> ruang publik gratis tapi karna sdm rendah jadi rusak semua, mulai dari tukang parkir, pengamen, pa isap lem, tukang maksiat, preman, pabusur busur, percuma pemerintah membangun kalo masih sdm masih rendah	Penegas
6.	minta maaf sekali ini daeng, sebenarnya banyak <i>ji</i> tempat nyantai di panlos daeng tapi yahh begitumi.. banyak oknum yang salah gunakanki untuk ambil keuntungan kanda	Penekanan
7.	Mau ka'' membantah tapi betul <i>ji</i> ki, untung masih penyabar pengguna jalan di	Penegas
8.	tilang ala'' <i>ji</i> itu bu, kenapa ndak langsung di tilang di tempat waktu itu	Penegas
9.	brarti KLO ada keluargata....bis <i>ji</i> lepas di?	Penegas
10.	alasan <i>ji</i> itu helm ujung''nya uang jga	Penegas
11.	gampang <i>ji</i> cuma minta maaf selesai mi	Penegas
12.	Ndak salah <i>ji</i> , itu demi kebaikan mentalmu.	Penegas
13.	Nda salah <i>ji</i> itu nah, demi keselamatan jiwa dan raga mu wkwk	Penekanan
14.	Tidak <i>ji</i> , asal tidak ad <i>ji</i> utang piutangmu yg berkaitan sama dia	Penegas

15.	Tabe bedakah baju dipakai kondangan untuk cewe kalau siang/ malam? Misal lebih prefer dress kalau acara malam? Atau samaji? Masih laku ji kah kalau pake kebaya? Apalagi untuk acara malam?	Penegas
16.	Kalo saya tergantung tempatnya sih. Kalo di gedung, mau siang ato malam masih bisaji pake baju yang sama. Kalo kebaya buat acara malam malah cocok banget menurutku	Penekanan

Tabel 3. Penggunaan Partikel *pi*

No	Tuturan	Fungsi Semantik
1.	keren argumenta daeng, tapi tidak selaras sebenarnya sama SDM masyarakat disini. barupi mau diresmikan apa2 adami parkir liarnya, + dipelihara juga jadi tantangannya memang dari SDM nya	<i>Futuristik</i>
2.	ide bagus. Biasana iya belumpi apa-apa hilangmi besi-besina, untung kalau bukanji tiang lampuna na ambil	<i>Futuristik</i>
3.	ii gondrong ada pi yg pegang i baru mau unjuk skill	<i>Futuristik</i>
4.	bagaimana caranya ini kalo pesan paket ki tapi satu bulan pi baru sampe mungkin ada saran ta guyss?? Atau sekalian kalo ada yang mau pulkam dari jkt ke mks kalo bisa mau nitip plzz	<i>Futuristik</i>
5.	yaah pagipi baru kuliat wkwkwk	Penegasan
6.	tabe temanku salah jam beli tiket final destination besok, harusnya sudahpi maghrib tapi 16.40 dia beli. maumi diapai ini kasian, jual rugi mi kapan di“?	<i>Futuristik</i>
7.	tabe bagaimana cara tagih utang yang ampuh, satu bulan mi ku minta uang ku nd nakasih kasih pa. nabilang ji seben na bawakan sppku seben na trf maceku tp ndd nddpi mmg	<i>Futuristik</i>
8.	tutor dlue biar bisa tidur weee, habis sholat subuh ada ajakan running baru saya sdah jam brpa blum pi tidur” wee	<i>Futuristik</i>

9.	Dulu kukirai teman paling redflagmi begitua, sampaiku ketemu teman yang “bayai dule, bulan depanpi kuganti, kasih ingatma...” sekalina dikasih ingat. “Staga segituji, ndak goyangji dompetnu...	<i>Futuristik</i>
10.	Blum pi kek nya buka penjual jam segini nder	<i>Futuristik</i>
11.	nddpi jam segini nder	<i>Futuristik</i>

Hasil di atas menunjukkan frekuensi penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi* pada platform media sosial Instagram, X dan TikTok. Peneliti menemukan perbandingan fungsi semantik dari ketiga partikel tersebut, sebagai berikut:

a. Fungsi semantik partikel *mi*

1) Penegas

Data yang diambil dari Instagram

Data 1:

Tuturan

mirip mi medan anne

Pembahasan data (1) secara semantis, partikel *mi* pada tuturan tersebut digunakan untuk menegaskan suatu keadaan. Partikel ini tidak memiliki makna leksikal tersendiri, melainkan berfungsi sebagai kata penegasan dalam struktur kalimat. Dalam konteks ini, *mi* menegaskan kata *mirip*, menandai bahwa kondisi kemiripan dianggap jelas dan meyakinkan. Oleh karena itu, makna *mi* dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai *betul-betul (memang)* dalam bahasa Indonesia baku, yang menandakan penegasan terhadap sebuah keadaan atau pernyataan. Penambahan partikel ini memperkuat maksud pembicara bahwa objek yang dibicarakan sangat menyerupai Medan. Seharusnya perbaikan struktur kalimat tersebut disesuaikan dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi:

Betul-betul mirip Medan ini.

2) Meminta penjelasan

Data yang diambil dari TikTok

Data 12:

Tuturan

siapa mi bapak na itu

Pembahasan data (12) secara semantis, partikel *mi* pada tuturan tersebut digunakan untuk meminta penjelasan. Partikel ini tidak memiliki makna leksikal tersendiri, melainkan berfungsi sebagai kata penegasan dalam struktur kalimat. Dalam konteks ini, *mi* menegaskan kata *siapa*, menunjukkan bahwa penanya mengharapkan jawaban atau klarifikasi atas sosok yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, makna *mi* dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai *kah* dalam bahasa Indonesia baku, yang biasa digunakan untuk menyusun kalimat tanya. Seharusnya perbaikan struktur kalimat tersebut disesuaikan dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi:

Siapakah bapaknya itu?

3) Memperhalus perintah Data yang diambil dari X Data 14:

Tuturan

Beh kasus, buangmi di jembatan barombong

Pembahasan data (14) secara semantis, partikel *mi* pada tuturan tersebut digunakan untuk memperhalus perintah. Partikel ini tidak memiliki makna leksikal tersendiri, melainkan berfungsi sebagai kata penegasan dalam struktur kalimat. Dalam konteks ini, *mi* menegaskan kata *buang*, memberikan nuansa yang lebih lunak atau tidak terlalu keras terhadap perintah tersebut. Oleh karena itu, makna *mi* dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai *saja* dalam bahasa Indonesia baku, yang biasa digunakan untuk menyampaikan perintah secara lebih sopan atau ringan. Seharusnya perbaikan struktur kalimat tersebut disesuaikan dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi:

Beh kasus, buang saja di jembatan Barombong.

b. Fungsi semantik partikel *ji*

1) Penekanan

Data yang diambil dari Instagram:

Data 1

Tuturan

Mana infomu dokter yang di Unhas, knp nda nu Up. Berdasarkan info setoran *ji* kah nu posting?

Pembahasan data (1) secara semantis, partikel *ji* pada tuturan tersebut digunakan untuk memberikan penekanan sekaligus meminta penjelasan pada kata yang diikutinya. Partikel ini tidak memiliki makna leksikal tersendiri, melainkan berfungsi sebagai kata penegasan dalam struktur kalimat, khususnya untuk menyoroti atau menekankan bagian tertentu dari pernyataan.

Dalam konteks ini, *ji* menegaskan kata *setoran*, seolah-olah mempertanyakan mengapa hanya informasi itu yang diposting. Oleh karena itu, makna *ji* dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai *saja* dalam bahasa Indonesia baku, yang berfungsi untuk membatasi atau menyoroti pilihan tertentu, serta menyiratkan adanya kritik atau harapan akan penjelasan lebih lanjut. Seharusnya perbaikan struktur kalimat tersebut disesuaikan dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi:

Mana infomu tentang dokter yang di Unhas? Kenapa tidak kamu posting? Berdasarkan info setoran saja kah yang kamu posting?

2) Penegas

Data yang diambil dari TikTok

Data 7

Tuturan

Mau ka" membantah tapi betul ji ki, untung masih penyabar pengguna jalan di

Pembahasan data (7) secara semantis, partikel *ji* pada tuturan tersebut digunakan untuk menegaskan suatu keadaan. Partikel ini tidak memiliki makna leksikal tersendiri, melainkan berfungsi sebagai kata penegasan dalam struktur kalimat, yang memperkuat makna dari kata yang diikutinya. Dalam konteks ini, *ji* menegaskan kata *betul*, menunjukkan bahwa meskipun pembicara ingin membantah, namun harus mengakui bahwa pernyataan atau situasi tersebut memang benar. Oleh karena itu, makna *ji* dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai *juga* dalam bahasa Indonesia baku, yang menambahkan penekanan terhadap kebenaran pernyataan sebelumnya. Seharusnya perbaikan struktur kalimat tersebut disesuaikan dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi:

Saya mau membantah tapi kamu betul juga, untung masih penyabar pengguna jalan.

c. Fungsi semantik partikel *pi*

1) *Futuristik*

Data yang diambil dari Instagram:

Data 1

Tuturan

keren argumenta daeng, tapi tidak selaras sebenarnya sama SDM masyarakat disini. barupi mau diresmikan apa2 adami parkir liarnya, + dipelihara juga jadi tantangannya memang dari SDM nya

Pembahasan data (1) secara semantis, partikel *pi* pada tuturan tersebut digunakan untuk menandai sesuatu yang akan terjadi (*futuristik*). Partikel ini tidak memiliki makna leksikal

tersendiri, melainkan berfungsi sebagai penanda aspek waktu dalam struktur kalimat, khususnya untuk menandai bahwa kejadian atau kondisi yang dibicarakan belum terjadi, tetapi segera akan terjadi. Dalam konteks ini, *pi* menegaskan kata *baru*, menandai bahwa peristiwa yang dibicarakan belum terjadi secara resmi, namun masalah sudah muncul bahkan sebelum peresmian dilakukan. Oleh karena itu, makna *pi* dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai *saja* dalam bahasa Indonesia baku, yang menunjukkan bahwa tindakan atau kejadian itu masih berada dalam tahap awal atau baru akan dimulai. Seharusnya perbaikan struktur kalimat tersebut disesuaikan dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi:

Keren argumennya Daeng tapi sebenarnya tidak selaras dengan SDM masyarakat di sini. Baru saja segala sesuatu mau diresmikan, sudah ada parkir liarnya, dan pemeliharaan juga jadi tantangan untuk SDM nya.

2) Penegas

Data 5

Tuturan

yaah pagipi baru kuliat wkwkwk

Pembahasan data (5) secara semantis, partikel *pi* pada tuturan tersebut digunakan untuk menegaskan suatu keadaan yang baru saja terjadi. Partikel ini tidak memiliki makna leksikal tersendiri, melainkan berfungsi untuk menandai waktu yang berlalu, sehingga lebih tepat dikatakan sebagai penanda keterlambatan waktu. Dalam konteks ini, *pi* menegaskan kata *pagi*, menunjukkan bahwa tindakan melihat terjadi setelah pagi tiba. Oleh karena itu, makna *pi* dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai *sudah* yang menandai peristiwa yang baru saja terjadi (*retrospektif-futuristik*), dan mempertegas bahwa pembicara baru menyadari sesuatu setelah waktu tertentu berlalu. Seharusnya perbaikan struktur kalimat tersebut disesuaikan dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi:

Yaah sudah pagi baru kulihat wkwkwk.

2. Perbandingan Fungsi Semantik

Berikut perbandingan fungsi semantik partikel *mi*, *ji*, dan *pi* yang ditemukan pada unggahan media sosial Instagram, TikTok dan X. Ketiga partikel tersebut menunjukkan karakteristik unik namun juga memiliki persinggungan dalam fungsi pragmatis dan semantik.

a. Partikel *mi*

Partikel *mi* secara dominan berfungsi sebagai penegas pernyataan dengan makna

semantik yang berkisar pada “sudah”, “lah”, “saja” atau “kan”. Dalam beberapa konteks, *mi* juga digunakan untuk memperhalus perintah atau untuk meminta penjelasan yang menegaskan suatu pertanyaan. Penggunaan partikel ini menunjukkan penegasan dalam berbagai bentuk, baik dalam konteks keadaan, ekspresi emosi, maupun penekanan terhadap hal-hal yang dianggap penting. Selain itu, *mi* juga dapat memperkuat maksud dalam perintah, namun tetap disampaikan secara halus dan sopan.

b. Partikel *ji*

Partikel *ji* dalam tuturan sering kali digunakan untuk menyampaikan makna seperti “saja”, “kah”, “juga”, “cuma”, dan “jika”. Secara fungsional, *ji* dapat berperan sebagai penegas ringan yang menandai sikap santai atau informal dalam suatu pernyataan. Misalnya, *ji* menekankan suatu kondisi tanpa muatan emosional yang kuat. Sebaliknya, ketika digunakan sebagai penekanan, *ji* memberikan intensitas lebih kuat, seringkali dengan tujuan menyoroti sesuatu, meminta klarifikasi, atau menunjukkan sikap emosional tertentu. Fungsi ini lebih banyak muncul dalam konteks opini atau penjelasan personal. Dibandingkan dengan partikel *mi*, partikel *ji* memiliki fungsi semantik yang cenderung lebih netral dan fleksibel dalam berbagai konteks komunikasi.

c. Partikel *pi*

Partikel *pi* memiliki fungsi yang berbeda dari partikel *mi* dan *ji*, terutama dalam aspek waktu dan intensitas makna. Secara umum, *pi* digunakan untuk memberikan penegasan terhadap suatu keadaan yang bersifat futuristik, yaitu sesuatu yang akan terjadi. Selain itu, partikel ini juga dapat menandai kejadian yang belum selesai atau baru saja terjadi, memberikan penekanan pada ketidaktuntasan atau transisi waktu. Dalam praktiknya, *pi* seringkali memperkuat makna kata yang diikutinya, baik untuk menandai bahwa sesuatu masih dalam proses, maupun untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa belum mencapai titik akhir. Dengan demikian, fungsi semantiknya mencakup aspek waktu, keberlangsungan, dan intensitas.

5. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan partikel *mi*, *ji*, dan *pi* dalam komunikasi digital di masyarakat Sulawesi Selatan memiliki karakteristik dan fungsi yang khas dalam mendukung efektivitas komunikasi sehari-hari di media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga partikel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat gramatikal, tetapi

juga memiliki peran penting dalam membangun makna, mengekspresikan sikap, dan mempresentasikan identitas budaya dalam interaksi digital.

Pertama, partikel *mi* secara dominan digunakan sebagai penegas yang bersifat fleksibel. Fungsi semantis dari *mi* mencakup penguatan makna, memperhalus perintah, maupun menegaskan kondisi tertentu. Sebagai contoh, penggunaan “sampaikan *mi* saja” bermakna “sampaikan saja”, dan “mirip *mi* medan anne” menegaskan kemiripan suatu kondisi. Penggunaan *mi* yang bersifat fleksibel ini menunjukkan bahwa partikel *mi* tidak hanya berfungsi sebagai penegas, tetapi juga menambah nuansa sopan santun dan kehalusan dalam komunikasi informal di media sosial. Fungsi yang beragam ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2021) bahwa partikel *mi* juga digunakan untuk menegaskan izin atau perintah, serta menegaskan suatu keadaan. Namun penelitian ini menemukan adaptasi baru dalam konteks digital, yaitu *mi* berperan sebagai penanda solidaritas kelompok.

Kedua, partikel *ji* berperan sebagai penegas yang bernuansa santai dan informal. Penggunaannya dalam konteks opini, penjelasan personal, maupun konteks percakapan kasual memperlihatkan bahwa *ji* berfungsi sebagai penegas tanpa memberikan muatan emosional yang berlebihan. Contohnya, dalam frasa “*ii* gondrong ada *pi* yg pegang *i* baru mau unjuk skill”, penggunaan *ji* menegaskan keberadaan sesuatu secara netral dan santai. Temuan ini melampaui penelitian Putri (2017) dengan menunjukkan bagaimana *ji* berkembang dari sekadar penanda gramatikal menjadi alat strategis dalam komunikasi digital.

Ketiga, partikel *pi* memiliki fungsi utama sebagai penegas yang berkaitan dengan aspek waktu dan keberlangsungan suatu kejadian. Fungsi ini tercermin dalam contoh “pesan paket *ki* tapi satu bulan *pi* baru sampai”, yang menunjukkan bahwa kejadian tersebut masih dalam proses dan belum selesai. Penggunaan *pi* di sini mendukung warna komunikasi yang menekankan keberlangsungan dan dinamika waktu dalam percakapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2021) bahwa partikel *pi* digunakan sebagai penegasan kata didepannya yang berhubungan dengan waktu.

Selain fungsi individu, ketiga partikel ini menunjukkan variasi penggunaan tergantung platform media sosial. Misalnya, di TikTok dan X, pengguna cenderung menggunakan partikel secara spontan untuk menegaskan makna, memperkuat nuansa emosional, dan menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial mereka. Temuan ini menegaskan bahwa partikel *mi*, *ji*, dan *pi* memiliki peran penting dalam membentuk dinamika bahasa digital masyarakat Sulawesi Selatan yang bersifat informal dan komunikatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurul Sri Putri (2017) yang menunjukkan bahwa partikel *mi* dan *ji* digunakan sebagai penegas dan penanda nuansa santai dalam tuturan

bahasa Indonesia dialek Makassar di Facebook. Namun, penelitian ini membahas secara mendalam fungsi semantis partikel *mi*, *ji*, dan *pi* dalam platform Instagram, TikTok, dan X. Partikel *mi* tidak hanya berfungsi sebagai penegas, tetapi juga digunakan untuk memperhalus bentuk perintah agar terdengar lebih sopan. Partikel *ji* yang berfungsi sebagai penegas yang memberikan penekanan pada kata yang diikutinya. Adapun partikel *pi* yang berfungsi sebagai penegas yang berkaitan dengan aspek waktu.

Selain itu, Mongan dkk. (2021) meneliti partikel preposisi dalam bahasa Melayu Manado yang memiliki kesamaan fungsi gramatikal dengan partikel *mi*, *ji*, dan *pi*. Namun, partikel dalam bahasa Melayu Manado lebih beragam dan memiliki makna gramatikal yang berbeda. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sulikha Yunia Irdani dkk. (2021) yang mengkaji interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia di kalangan siswa MTs, dengan fokus pada partikel *ki*, *mi*, *pi* dan *ji*. Temuan penelitian ini memperkuat hasil Irdani dkk. Tentang penggunaan partikel *mi*, *ji*, tetapi menambahkan analisis mendalam tentang fungsi pragmatis partikel *pi* dalam konteks media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga partikel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga sebagai alat pragmatis yang mampu memperkaya makna, menegaskan sikap, maupun menyesuaikan komunikasi sesuai konteks sosial dan platform media sosial. Fungsi semantik dan pragmatis yang fleksibel ini menunjukkan bahwa bahasa digital terus berkembang dan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang lebih personal, santai, dan kontekstual, serta mencerminkan identitas budaya lokal yang tetap hidup dalam era digital.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa ketiga partikel, yaitu *mi*, *ji*, dan *pi*, memiliki fungsi semantik yang penting dan beragam dalam komunikasi digital di masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya dalam media sosial. Masing-masing partikel menunjukkan karakteristik fungsi yang khas dan saling melengkapi dalam membangun makna dan sikap penutur.

Pertama, partikel *mi* berperan sebagai penegas yang bersifat fleksibel dan beragam. Selain fungsi utamanya sebagai penegas, *mi* juga digunakan untuk memperhalus perintah dan menegaskan kondisi tertentu, menambah nuansa sopan santun dan solidaritas kelompok dalam komunikasi informal digital. Adaptasi penggunaan *mi* dalam konteks digital ini mencerminkan peran budaya lokal yang terus berkembang.

Kedua, partikel *ji* cenderung berfungsi sebagai penegas yang membawa nuansa santai

dan informal. Penggunaannya dalam opini, percakapan kasual, dan penjelasan personal menunjukkan bahwa *ji* menegaskan keberadaan atau kondisi secara netral tanpa muatan emosional berlebihan, sekaligus memperkuat nuansa komunikatif yang santai. Perkembangan *ji* dari penggunaannya sebagai penanda gramatikal menjadi alat strategis dalam komunikasi digital memperlihatkan dinamika khas bahasa Makassar di media sosial.

Ketiga, partikel *pi* memiliki fungsi utama sebagai penegas yang berkaitan dengan aspek waktu dan keberlangsungan kejadian. Penggunaannya dalam kalimat menegaskan bahwa suatu kejadian masih berlangsung atau belum selesai, sehingga menyoroti aspek keberlangsungan dan dinamika waktu dalam komunikasi digital. Fungsi ini memperkaya nuansa waktu dan proses dalam percakapan di media sosial.

Secara keseluruhan, ketiga partikel tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga berperan sebagai alat pragmatis yang memperkaya makna, menegaskan sikap, dan menyesuaikan komunikasi sesuai konteks sosial dan platform media sosial. Fleksibilitas fungsi semantik dan pragmatis ini menunjukkan bahwa bahasa digital terus berkembang dan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang lebih personal, santai, dan kontekstual, serta mencerminkan identitas budaya lokal yang tetap hidup dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. A. S. (2021). *Belajar partikel bahasa Makassar (Partikel Mi, Ji, Pi, Ki, Di)*. <https://www.abdhisas.com/2021/01/belajar-partikel-bahasa-makassar-mi-ji-pi-ki-di.html>
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi.
- Antono, M. N. (2020). Penanda emotif partikel Jonegoroan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 41–44. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7122>
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial*. CV Pilar Nusantara.
- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media sosial mempengaruhi integrasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7869. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2259>
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. UMSU Press.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., ... & Baali, Y. (2023). *Pengantar metodologi penelitian*.

- Faizal, A. (2022). *Kamus Bahasa Makassar: Panduan menggunakan imbuhan "Ji, Ki, Mi, Mo"*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/10/20/kamus-bahasamakassar-mengenal-arti-partikel-mi-ji-ki-pi-mo-ple-jki-dan-meki>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa teori dan pendekatan semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendidstra)*, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Handayani, R. (2020). *Metode penelitian sosial*. Bandung.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Harfiandi, H., & Syahrin, A. (2023). Partikel dalam bahasa Gayo pada masyarakat Bebesen. *SeBaSa*, 6(1), 82–93. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7874>
- Hasiawati. (2018). Interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*. <http://eprints.unm.ac.id/9442/1/Artikel%20Hasiawati%201655045024.pdf>
- Ilham, M. A. (2023). Budaya komunikasi suku Bugis dan suku Mandar di SMP Negeri 1 Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 1–11.
- Irdani, S. Y., Sugiarto, S., Ubaidullah, U., Suhendra, R., & Adnan, A. (2023). Bentuk-bentuk interferensi daerah Bugis terhadap bahasa Indonesia pada siswa MTs Muhammadiyah Labuhan Liang. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 74–80.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *KBBI daring (Edisi VI)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lailatul, M. D., & Savitri, A. D. (2022). Kajian kritis terhadap partikel Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. *Journal Unesa*, 9(3), 1–10.
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai media pembelajaran digital agama Islam di era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 160–174. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.250>
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101–114. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). Pengelolaan konten media sosial korporat pada Instagram sebuah pusat perbelanjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33366/jkn.v2i1.39>

- Manyambeang, A. K., Mulya, A. K., & Nasruddin. (1996). *Tata bahasa Makassar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mokhtar, M. (2000). Interferensi morfologis penutur bahasa Bugis dalam berbahasa Indonesia. *Humaniora*, 12(2), 219–224.
- Mongan, D., Wantanian, T. I., & Meruntu, O. S. (2021). Partikel preposisi bahasa Melayu Manado (Suatu masukan bagi pengajaran bahasa Melayu Manado di sekolah). *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (Pengertian, hakikat, dan jenis)*.
- Nurnovika, A. (2019). Perbandingan partikel preposisi bahasa Indonesia dengan bahasa Korea: Sebuah analisis kontrastif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.30659/j.7.1.11-24>
- Putri, N. S. (2017). *Penggunaan partikel -Mi, -Ji, dan -Pi dalam tuturan bahasa Indonesia dialek Makassar oleh pengguna Facebook di Makassar* (Skripsi tidak diterbitkan). Unismuh Makassar.
- Putri, W. (2024). Penggunaan aplikasi X sebagai media akses konten pornografi. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 11(1), 22–33. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v11i1.3264>
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring. *Akademika*, 10(2), 425–436. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Sa'adah, A. N., Rosma, A., & Aulia, D. (2022). Persepsi generasi Z terhadap fitur TikTok Shop pada aplikasi TikTok. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(5), 131–140. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.176>
- Syahputra, E., Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan makna bahasa tulis dan bahasa lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 227–230. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2534>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wekke, I. S., Mulyadi, A., Aini, N., Yudityo, H., Bugis, E. H., Rahmawati, I., ... & Mnawaroh, W. (2019). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. https://www.researchgate.net/publication/337906625_Metode_Penelitian_Pendidikan_Bahasa

Wiranata, T. D., Aisyah, S., & Asror, A. G. (2024). *Prosiding*, 570–578.

Zubir, Z., & Yuhafliza. (2019). Pengaruh media sosial terhadap anak dan remaja. *Pendidikan Almuslim*, 7(1), 11.